

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting bagi Indonesia. Sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), penyerapan lapangan pekerjaan, ketersediaan sumber makanan, dan meningkatkan nilai devisa negara melalui ekspor (Suratiyah, 2008). Sektor pertanian harus didukung baik dari pihak pemerintah maupun swasta demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan teknologi serbaguna didukung dengan ketrampilan dalam pengelolaan merupakan salah satu kunci keberhasilan di bidang ini. Masyarakat perlu dukungan dari pihak lain sehingga dapat meminimalisir kegagalan dan mengoptimalkan hasil panen.

Komoditas hortikultura (tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman biofarmasi) mempunyai peluang pasar yang baik mengingat potensi permintaan domestik maupun internasional besar dan nilai ekonominya tinggi. Adanya kemajuan perekonomian, pendidikan, peningkatan pemenuhan untuk kesehatan dan lingkungan, serta dukungan dari berbagai pihak menyebabkan permintaan produk hortikultura semakin meningkat.

Kontribusi hortikultura terhadap manusia dan lingkungan juga cukup besar. Manfaat produk hortikultura bagi manusia diantaranya adalah sebagai sumber pangan dan gizi, pendapatan keluarga, pendapatan negara, sedangkan bagi lingkungan adalah rasa estetikanya, konversi genetik sekaligus penyangga kelestarian alam (Samadi, 1995). Salah satu tumbuhan hortikultura yang

berkontribusi dalam hal memenuhi kebutuhan gizi manusia bahkan pendapatan keluarga adalah tanaman jamur.

Pada awalnya, pemenuhan kebutuhan manusia terhadap jamur hanya mengandalkan kemurahan alam. Jamur hanya tumbuh secara alami pada musim hujan. Inisiatif pembudidayaan jamur dilakukan saat kebutuhan terus meningkat, sedangkan persediaan di alam terbatas. Berkat pengamatan dan ketelitian mempelajari cara hidupnya, manusia berhasil membudidayakan jamur untuk memenuhi kebutuhan yang meningkat setiap saat (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Jamur merupakan salah satu komoditas yang mempunyai harapan di masa depan, mengingat permintaan pasar cukup tinggi sedangkan produksi rendah. Singapura misalnya, membutuhkan 100 ton jamur merang setiap bulan dan Malaysia membutuhkan jamur merang sekitar 15 ton tiap minggunya. Kebutuhan jamur merang di pasaran dalam negeri juga mempunyai prospek yang sangat cerah. Kebutuhan jamur merang untuk Jakarta, Bogor, Sukabumi, Bandung, dan sekitarnya rata-rata 15 ton setiap harinya (Mayun, 2007).

Budidaya jamur merang mempunyai umur panen yang relatif singkat yaitu sekitar satu bulan sampai dengan tiga bulan sehingga perputaran modal yang ditanam pada usaha ini berlangsung cepat. Bahan untuk produksi jamur merang mudah didapat dan pengusahanya tidak memerlukan lahan yang luas. Jamur merang dapat memberikan lebih banyak kesempatan kerja dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat petani, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup petani dan kesejahteraan petani secara umum (Hagutami, 2001).

Jamur mempunyai nilai gizi (terutama protein) yang cukup tinggi namun berkolesterol rendah juga berkhasiat obat. Jamur merang kaya akan protein kasar dan karbohidrat bebas Nitrogen (*N - face carbohydrate*). Tingkat kandungan serat kasar dan abunya moderat atau sedang, sedangkan kandungan lemaknya rendah. Namun jamur merupakan sumber protein dan mineral yang baik dengan kandungan Kalium (K), dan fosfor (P) tinggi. Jamur merang juga mengandung kalsium, magnesium, tembaga, seng, besi. Sementara logam berat beracun seperti Pb dan Cd tidak terkandung dalam jamur merang. Jamur juga mengandung bermacam-macam vitamin. Walaupun tidak mengandung vitamin A, tapi kandungan riboflavin, tiamin, cukup tinggi (Sinaga, 2004).

Saat ini kebutuhan akan protein dan makanan yang bergizi tinggi sudah sangat mendesak, mengingat semakin sempitnya areal persawahan dan pertanian serta pertambahan penduduk dari tahun ke tahun. Mengingat kandungan gizinya, kiranya jamur merang dapat dijadikan alternatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Genders (1986) mineral yang terkandung dalam jamur merang lebih tinggi dibandingkan dengan yang terkandung dalam daging sapi dan domba. Kandungan protein jamur merang lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan protein yang terkandung dalam tumbuh-tumbuhan lain secara umum.

Di Indonesia jamur merang maupun jamur lainnya seperti jamur tiram merupakan komoditas pertanian yang memiliki proses yang sangat baik dikembangkan, baik untuk ekspor maupun untuk mencukupi permintaan pasar dalam negeri yang terus meningkat. Masyarakat sudah mulai mengerti akan nilai

gizi dari jamur. Budidaya jamur hanya dibutuhkan ketelitian dan modal yang tidak terlalu besar, tetapi nilai ekonominya cukuplah tinggi (Sinaga, 2001).

Kebutuhan masyarakat terhadap jamur merang sebenarnya cukup tinggi. Jamur merang merupakan jenis jamur yang paling dikenal dan banyak di konsumsi masyarakat. Selain kandungan gizinya yang tinggi, jamur merang juga lezat dan mudah diolah menjadi berbagai jenis masakan dengan rasa yang enak. Jamur merang disajikan menjadi sayuran, ditumis, ataupun untuk bahan tambahan berbagai jenis makanan cepat saji atau *fastfood*.

Jamur merang umumnya tumbuh pada media yang mengandung sumber selulosa, misalnya pada tumpukan merang, limbah penggilingan padi, limbah pabrik kertas, ampas sagu, ampas tebu, sisa kapas, kulit buah pala, dan sebagainya. Selain pada kompos merang, jamur dapat tumbuh pada media lain yang merupakan limbah pertanian sehingga limbah tidak terbuang sia-sia karena memberi nilai tambah. Namun demikian walaupun tidak tumbuh pada media merang nama *Volvariella volvaceae* selalu diartikan jamur merang (Sinaga, 2004).

Perkembangan luas panen dan produksi jamur di Provinsi Jawa Timur cenderung fluktuatif. Diketahui bahwa pada tahun 2015 lahan pengusahaan terluas dan produksi tertinggi. Adapun perkembangan luas lahan dan produksi tanaman jamur di Provinsi Jawa timur tahun 2013-2016 dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 1.1. Perkembangan Luas Lahan dan Tingkat Produksi Tanaman Jamur Menurut Tahun di Provinsi Jawa Timur.

| No | Tahun | Luas Panen (ha) | Produksi (kw) | Produktivitas (kw/ha) |
|----|-------|-----------------|---------------|-----------------------|
| 1 | 2013 | 1.031.750 | 633.680 | 0,614 |
| 2 | 2014 | 1.234.508 | 672.390 | 0,545 |
| 3 | 2015 | 1.420.100 | 790.930 | 0,557 |
| 4 | 2016 | 1.212.213 | 108.030 | 0,089 |

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2018.

Menurut Tabel 1.1, tingkat produktivitas usahatani jamur masih tergolong rendah. Di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2016 memiliki angka produktivitas terendah yaitu sebesar 0,089 kw/ha, dengan total produksi 108.030 kw dan luas panen 1.212.213 ha. Tabel 1.1. menunjukkan selisih yang cukup tinggi antara tahun 2015 dengan tahun 2016, artinya usahatani Jamur Merang di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan produksi.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang sedang memulai perkembangan budidaya jamur merang. Budidaya jamur merang dipilih karena jamur ini memiliki prospek yang baik, bernilai ekonomi tinggi dan teknik budidaya yang tidak terlalu rumit, bahan baku mudah didapatkan, tenaga kerja tersedia air yang melimpah dan agroklimat yang mendukung.

Ada beberapa kecamatan yang memiliki usaha jamur merang di Kabupaten Jember, antara lain Kecamatan Wuluhan, Kecamatan Silo, Kecamatan Ajung, Kecamatan Rambipuji, Kecamatan Balung, Kecamatan Panti dan Kecamatan Patrang. Luas lahan, produktifitas, dan produksi jamur di Kabupaten Jember tahun 2016 dan tahun 2017 dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Jamur Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2016 Dan 2017

| Kecamatan | Luas Panen (ha) | | Produktivitas (kw/ha) | | Produksi (kw) | |
|---------------|-----------------|---------------|-----------------------|-------------|----------------|---------------|
| | 2016 | 2017 | 2016 | 2017 | 2016 | 2017 |
| Kencong | - | - | - | - | - | - |
| Gumuk Mas | - | - | - | - | - | - |
| Puger | - | - | - | - | - | - |
| Wuluhan | 80 | 104 | 4,28 | 2,79 | 342 | 290 |
| Ambulu | - | - | - | - | - | - |
| Tempurejo | - | - | - | - | - | - |
| Silo | 632 | 1.755 | 1,75 | 2,11 | 1.107 | 3.709 |
| Mayang | - | - | - | - | - | - |
| Mumbulsari | - | - | - | - | - | - |
| Jenggawah | - | - | - | - | - | - |
| Ajung | 18.450 | 17.960 | 4,04 | 2,57 | 74.507 | 46.228 |
| Rambipuji | - | 13.600 | - | 1,95 | 76.419 | 26.540 |
| Balung | 42 | - | 1,55 | - | 65 | - |
| Umbulsari | - | - | - | - | - | - |
| Semoro | - | - | - | - | - | - |
| Jombang | - | - | - | - | - | - |
| Sumberbaru | - | - | - | - | - | - |
| Tanggul | - | - | - | - | - | - |
| Bangsalsari | - | - | - | - | - | - |
| Panti | 3.600 | 3.600 | 1,36 | 2,17 | 4.898 | 7.808 |
| Sukorambi | - | - | - | - | - | - |
| Arjasa | - | - | - | - | - | - |
| Pakusari | - | - | - | - | - | - |
| Kalisat | - | - | - | - | - | - |
| Ledokombo | - | - | - | - | - | - |
| Sukowono | - | - | - | - | - | - |
| Jelbuk | - | - | - | - | - | - |
| Kaliwates | - | - | - | - | - | - |
| Sumbersari | - | - | - | - | - | - |
| Patrang | 76 | 42 | 3,66 | 2,10 | 278 | 88 |
| Jumlah | 22.880 | 37.061 | 6,89 | 2,28 | 157.616 | 84.663 |

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2017 dan 2018.

Berdasarkan Tabel 1.2, diketahui luas panen jamur merang di Kecamatan Ajung pada tahun 2016 seluas 18.450 ha, sedangkan pada tahun 2017, luas lahan

jamur merang seluas 17.960 ha. Dapat dilihat selisih antara tahun 2016 dengan tahun 2017 yang mengalami penurunan cukup drastis. Produktivitas jamur merang di Kecamatan Ajung tahun 2016 sebesar 4,04 kw/ha, dan untuk tahun 2017 memiliki produktivitas sebesar 2,57 kw/ha. Produktivitas tanaman jamur masih rendah dibandingkan dengan Kecamatan Wuluhan yaitu pada tahun 2016 sebesar 4,28 kw/ha, dan tahun 2017 sebesar 2,79 kw/ha.

Kecamatan Ajung merupakan salah satu daerah dimana budidaya jamur merang mulai mengalami penurunan. Menurut data diatas, Kecamatan Ajung mengalami penurunan produksi sebesar 28,279 kwintal dari tahun 2016 dan 2017. Untuk luas lahan menurun sekitar 490 ha.

Usahatani dianggap berhasil jika menguntungkan. Beberapa ahli berpendapat bahwa pendapatan berbeda dengan keuntungan. Pendapatan diartikan dengan selisih penerimaan dengan biaya tunai. Biaya tunai adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk membayar faktor produksi, contoh tenaga kerja dari luar keluarga maupun sewa lahan. Sedangkan keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total, baik biaya tunai maupun biaya non tunai. Biaya non tunai yang dimaksud adalah biaya yang diperhitungkan sebagai balas jasa atas penggunaan faktor produksi oleh keluarga contohnya adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan milik sendiri dan penyusutan alat. Dengan adanya perbedaan pendapat tersebut, peneliti tertarik ingin mengetahui besar pendapatan dan keuntungan usahatani jamur merang, kelayakan usaha, faktor yang mempengaruhi, dan tingkat efisiensi pemasaran jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah besar keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember?
2. Berapakah besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember?
3. Apakah kegiatan usahatani jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember sudah layak diusahakan dilihat dari nilai R/C Ratio?
4. Faktor-kaktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember?
5. Bagaimana efisiensi saluran pemasaran jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengukur besar keuntungan yang diperoleh dari usahatani jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
2. Untuk mengukur besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
3. Untuk menganalisis layak tidaknya kegiatan usahatani jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember dilihat dari nilai R/C Ratio.
4. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

5. Untuk mengukur tingkat efisiensi saluran pemasaran jamur merang di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, kegunaan yang akan diperoleh dengan diadakannya penelitian ini:

1. Bagi Petani Jamur Merang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan informasi bagi petani untuk pengembangan usaha jamur merang.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian dan analisis yang didapat diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan tentang usaha jamur merang.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang budidaya jamur merang kepada peneliti selanjutnya dan mejadi sebagai bahan tambahan perbendaharaan perpustakaan.